



Al Mustafa  
Open  
University

# Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Iran

## BAB 18

## Ideologi Perlawanan Iran

Sejak Revolusi Islam 1979, Iran menempatkan dirinya bukan hanya sebagai negara bangsa, tetapi juga sebagai pusat gerakan Islam yang menolak dominasi Barat dan Israel. Ideologi ini bertumpu pada beberapa hal pokok: Pertama, prinsip wilāyat al-faqīh yang menekankan kepemimpinan ulama sebagai penjaga ajaran Islam dan kedaulatan rakyat. Dari prinsip ini lahir keyakinan bahwa Iran memiliki kewajiban moral untuk mendukung kaum tertindas (mustad'afin) di mana pun berada.

Kedua, konsep perlawanan atau moghāwamah. Dalam narasi resmi Iran, musuh utama adalah hegemoni Amerika Serikat (disebut “setan besar”) dan Zionisme Israel. Karena itu, Iran menganggap perjuangan melawan dominasi asing sebagai kewajiban agama dan politik.

Ketiga, solidaritas lintas batas. Iran memandang dirinya sebagai pelindung gerakan perlawanan Islam di kawasan. Dukungan ini meliputi kelompok Syiah maupun non-Syiah, selama mereka berjuang melawan Israel atau intervensi Barat. Contoh yang paling sering disebut adalah Hizbullah di Lebanon, kelompok Syiah di Irak, Ansarullah (Houthi) di Yaman, hingga dukungan retorik dan material kepada Hamas di Palestina.

## Sekutu-Sekutu Iran di Kawasan

Hubungan Iran dengan kelompok Syiah di kawasan lahir dari ikatan ideologis sekaligus kepentingan strategis.

Di Lebanon, Hizbullah menjadi simbol paling kuat dari pengaruh Iran. Gerakan ini didukung sejak invasi Israel ke Lebanon pada 1982. Hizbullah berkembang bukan hanya sebagai kekuatan militer, tetapi juga sebagai aktor politik dan sosial di Lebanon.

Di Irak, setelah tumbanganya Saddam Hussein pada 2003, kelompok-kelompok politik dan milisi Syiah yang memiliki kedekatan dengan Teheran memperoleh pengaruh besar. Keberadaan mereka meneguhkan posisi Iran sebagai pemain utama dalam dinamika politik Irak.

Di Suriah, dukungan Iran kepada pemerintah Bashar al-Assad dilandasi oleh kombinasi faktor strategis dan ideologis. Hubungan Suriah–Iran juga diperkuat dengan keterlibatan Hizbullah sebagai sekutu di garis depan.

Di Yaman, Iran memberikan dukungan pada Ansarullah (Houthi) sebagai bagian dari perlawanan terhadap intervensi militer Saudi. Walaupun hubungan Iran dengan Houthi tidak sepenuhnya organik sejak awal, keduanya dipertemukan oleh narasi perlawanan terhadap dominasi regional Arab Saudi yang bersekutu dengan Barat.

Istilah “Bulan Sabit Syiah”

Istilah “bulan sabit Syiah” pertama kali populer pada awal 2000-an. Raja Abdullah II dari Yordania menggunakan istilah ini untuk menggambarkan apa yang ia anggap sebagai jalur pengaruh Iran yang membentang dari Teheran ke Baghdad, Damaskus, hingga Beirut. Visualisasi ini menggambarkan seolah-olah Iran sedang membangun blok Syiah transnasional untuk menguasai kawasan.

Namun dalam perspektif kritis, istilah “bulan sabit Syiah” adalah konstruksi politik dan propaganda Barat (dan sekutu regionalnya) untuk menakut-nakuti dunia Arab Sunni. Narasi ini sering dipakai untuk menggambarkan Iran sebagai ancaman sektarian, padahal dalam praktiknya Iran juga mendukung kelompok non-Syiah seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina. Artinya, dukungan Iran lebih bersifat geopolitik dan ideologis melawan hegemoni Barat dan Israel, bukan sekadar solidaritas mazhab Syiah.



## Istilah “Bulan Sabit Syiah”

Istilah “bulan sabit Syiah” pertama kali menjadi populer setelah Raja Abdullah II dari Yordania pada tahun 2004 menyampaikan kekhawatiran tentang meningkatnya pengaruh Iran di kawasan. Ia menggambarkan adanya jalur pengaruh yang terbentang dari Teheran ke Baghdad, Damaskus, hingga Beirut, membentuk semacam lengkungan yang disebutnya sebagai sabit Syiah. Sejak saat itu istilah tersebut digunakan luas di media Barat maupun regional sebagai simbolisasi ancaman ekspansi sektarian yang dikaitkan dengan Iran. Narasi ini sangat efektif karena sederhana, mudah dipahami, dan dapat memobilisasi opini publik. Akan tetapi, kesederhanaan itu juga bermasalah karena mengabaikan kompleksitas politik kawasan.

Dalam kerangka propaganda, istilah bulan sabit Syiah berfungsi setidaknya untuk dua hal penting. Pertama, ia membingkai Iran sebagai ancaman sektarian yang seolah hanya memperjuangkan kepentingan Syiah. Dengan cara ini, solidaritas dunia Islam yang seharusnya bisa menyatukan Sunni dan Syiah justru terpecah. Kedua, istilah tersebut menjadi legitimasi bagi intervensi asing, terutama Amerika Serikat dan sekutu Arabnya, dengan alasan menahan ekspansi Iran. Dengan narasi bahwa Iran sedang membangun imperium Syiah transnasional, langkah-langkah politik, militer, dan sanksi ekonomi terhadap Teheran lebih mudah dijual ke publik internasional maupun domestik.

Namun realitas lapangan jauh lebih kompleks daripada narasi itu. Iran memang memiliki jejaring pengaruh kuat yang oleh sebagian analis disebut poros perlawanan, tetapi jejaring tersebut tidak bisa disederhanakan hanya berdasarkan kesamaan mazhab. Di Lebanon, Hizbullah memang berakar pada komunitas Syiah Dua Belas Imam, namun di Palestina Iran memberikan dukungan nyata kepada Hamas dan Jihad Islam Palestina, yang keduanya adalah kelompok Sunni. Dukungan ini mencakup dana, teknologi militer, dan pelatihan, sekalipun hubungan politik antara Iran dan Hamas pernah mengalami pasang surut, misalnya saat pecahnya konflik Suriah. Fakta bahwa Iran tetap menjalin hubungan dengan kelompok Sunni menunjukkan bahwa orientasi utamanya bukanlah sektarianisme, melainkan tujuan geopolitik yang berfokus pada perlawanan terhadap Israel dan hegemoni Barat.

Contoh lain dapat dilihat di Yaman. Gerakan Ansarullah atau Houthi memang berakar pada tradisi Zaydiyyah, sebuah cabang Syiah yang berbeda secara teologis dari Syiah Dua Belas Imam di Iran. Meski demikian, Iran tetap mendukung mereka dalam konteks konflik regional melawan intervensi militer Saudi. Dukungan ini sekali lagi menunjukkan bahwa solidaritas politik lebih kuat dibanding perbedaan doktrin keagamaan. Di Irak, pengaruh Iran juga terlihat jelas dalam hubungan dengan partai-partai Syiah dan berbagai kelompok milisi. Tetapi bahkan di sana, faktor utama yang mengikat adalah kepentingan strategis untuk mempertahankan pengaruh regional, bukan sekadar identitas mazhab.



Hal penting lain yang diabaikan oleh narasi bulan sabit Syiah adalah dimensi teknologi dan militer. Iran berhasil membangun jaringan produksi dan distribusi persenjataan, terutama rudal dan drone, yang memungkinkan kelompok-kelompok sekutunya memiliki kemampuan tempur jarak jauh dengan biaya rendah. Inilah yang menjaga kohesi poros perlawanan di lapangan. Jaringan ini berdiri bukan karena ikatan akidah, tetapi karena adanya infrastruktur militer dan logistik yang dibangun oleh Korps Garda Revolusi Islam. Artinya, apa yang menjaga jaringan ini tetap hidup adalah strategi dan kapasitas, bukan semata-mata solidaritas Syiah.

Dengan demikian, istilah bulan sabit Syiah lebih tepat dipahami sebagai alat propaganda yang dipakai untuk membangun persepsi ancaman dan membenarkan intervensi. Ia menyederhanakan kenyataan yang jauh lebih rumit dan sering kali menyesatkan pemahaman tentang dinamika politik Timur Tengah. Realitas yang ada justru memperlihatkan bahwa Iran menjalankan proyek perlawanan transnasional yang bersifat geopolitik, di mana dimensi mazhab hanyalah salah satu unsur, bukan fondasi utamanya. Aliansi dengan Hamas di Gaza adalah bukti paling jelas bahwa bagi Iran, garis pemisah antara Sunni dan Syiah bisa dilampaui ketika tujuan bersama adalah melawan Israel.

Singkatnya, propaganda bulan sabit Syiah menciptakan bayangan tentang sebuah blok sektarian yang monolitik, padahal di lapangan yang terjadi adalah poros perlawanan dengan jaringan luas, lintas mazhab, dan berbasis pada kepentingan strategis menghadapi dominasi Barat dan Israel. Narasi sektarian digunakan untuk memecah belah umat Islam, sedangkan kenyataan menunjukkan adanya dimensi politik, militer, dan ekonomi yang jauh lebih menentukan.



دانشگاه مجازی المصطفی  
Almustafa Open Unliversity

**SELESAI**